e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

The Effect of Self-Efficacy, Investment Risk, and Corporate Reputation on Sharia Stock Investment Decisions with Financial Literacy as a Moderating Variable

Pengaruh Self Efficacy, Risiko Investasi, dan Reputasi Perusahaan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Ayu Aya Sofya [1]; Asyraf Mustamin [2]; Kamaruddin [3]; Samsul [4]; St. Hafsah Umar [5]
[1),2),3)]*Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar*
Email: [1)] ayuayasofya32@gmail.com

ARTICLE HISTORY
Received [13 Agustus 2026]
Revised [27 Oktober 2026]
Accepted [31 Oktober 2026]

KEYWORDS
Financial Literacy, Self-Efficacy, Sharia Stock Investment Decisions.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Pertumbuhan investor muda pada pasar modal syariah belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman risiko dan literasi keuangan yang memadai, sehingga keputusan investasi berpotensi dipengaruhi faktor psikologis dan persepsi terhadap emiten. Penelitian ini menganalisis pengaruh self efficacy, risiko investasi, dan reputasi perusahaan terhadap keputusan investasi saham syariah serta menguji literasi keuangan sebagai variabel moderasi pada Generasi Zilenial di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan populasi 5.525 investor dan sampel 100 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data primer diperoleh melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda serta Moderated Regression Analysis dengan IBM SPSS Statistics 21. Hasil menunjukkan self efficacy (t=3,737; p<0,001), risiko investasi (t=2,025; p=0,046), dan reputasi perusahaan (t=5,812; p<0,001) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, interaksi literasi keuangan dengan ketiga variabel tidak signifikan. Temuan menegaskan bahwa literasi keuangan belum berfungsi sebagai penguat hubungan faktor psikologis, risiko, dan reputasi perusahaan terhadap keputusan investasi saham syariah pada responden penelitian.

ABSTRACT
The rapid growth of young investors in the Islamic capital market has not been fully accompanied by adequate risk understanding and financial literacy, allowing investment decisions to remain influenced by psychological factors and perceptions of issuers. This study examines the effects of self-efficacy, investment risk, and corporate reputation on Sharia stock investment decisions and tests financial literacy as a moderating variable among the Zillennial generation in South Sulawesi Province. A causal quantitative approach was applied to a population of 5,525 investors, with 100 respondents selected using purposive sampling. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis with IBM SPSS Statistics 21. The findings show that self-efficacy (t=3.737; p<0.001), investment risk (t=2.025; p=0.046), and corporate reputation (t=5.812; p<0.001) have positive and significant effects on investment decisions. However, the interaction terms between financial literacy and the three predictors are not significant. Financial literacy therefore did not strengthen or weaken these relationships in the study sample.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan telah mengubah pola partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi. Akses terhadap aplikasi sekuritas, informasi pasar, media sosial, dan layanan digital membuat instrumen pasar modal semakin mudah dijangkau oleh generasi muda. Perubahan ini juga terlihat pada pasar modal syariah yang menawarkan alternatif investasi dengan karakteristik kepatuhan terhadap prinsip syariah. Pada awal 2025, pasar modal syariah disebut berkontribusi sebesar 86% terhadap total aset keuangan syariah nasional yang mencapai Rp8.176,12 triliun, sementara Indeks Saham Syariah Indonesia mengalami kenaikan 17,96% (Nadya Rose & Muhammad Azriel Wicaksono, 2025; OJK, 2025b). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa saham syariah bukan lagi instrumen yang bersifat marginal, melainkan bagian penting dari ekosistem investasi nasional.

Dominasi investor muda memperkuat relevansi kajian perilaku investasi. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia yang dirangkum Databoks (2025) menunjukkan bahwa 54,33% investor individu berada pada usia di bawah 30 tahun dan 24,76% pada rentang 31-40 tahun. Pola serupa ditemukan di Sulawesi Selatan. Per Agustus 2025 terdapat 5.525 single investor identification pada saham syariah dengan nilai transaksi Rp104,58 miliar (Dian Trisuci Megasari, 2025). Besarnya partisipasi generasi muda mencerminkan peningkatan inklusi, tetapi tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh keputusan investasi telah dilakukan melalui proses analisis yang rasional dan memadai.

Pada kelompok investor muda, keterbukaan informasi digital membawa dua konsekuensi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, informasi mengenai emiten, pergerakan harga, edukasi pasar modal, serta prinsip investasi syariah dapat diperoleh dengan lebih cepat. Di sisi lain, arus informasi yang sangat intensif dapat mendorong keputusan yang dipengaruhi tren, rekomendasi komunitas, figur media sosial, serta fear of missing out. Kondisi lapangan yang dicatat dalam skripsi menunjukkan bahwa beberapa investor muda memulai investasi karena melihat keuntungan teman, konten influencer, atau rekomendasi forum daring tanpa analisis risiko yang memadai. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya memahami faktor psikologis dan perseptual yang bekerja di balik keputusan investasi, bukan hanya akses terhadap produk investasi.

Masalah ini menjadi semakin penting karena peningkatan jumlah investor belum sejalan dengan tingkat literasi keuangan syariah. OJK (2025a) mencatat indeks literasi keuangan syariah sebesar 43,42%, sedangkan indeks literasi investasi saham syariah pada 2024 masih 5,48% (OJK, 2024). Kesenjangan antara partisipasi investasi dan kedalaman pemahaman membuka kemungkinan bahwa investor mengandalkan keyakinan diri, persepsi terhadap risiko, atau nama baik perusahaan ketika menentukan pilihan. Dalam situasi demikian, kualitas keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh kemampuan investor menilai dirinya sendiri, memahami konsekuensi risiko, dan menafsirkan reputasi emiten.

Self efficacy merepresentasikan keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam memahami informasi, mengatasi kesulitan, dan mengambil tindakan. Dalam konteks investasi, keyakinan ini dapat meningkatkan keberanian untuk mengevaluasi peluang, bertahan menghadapi fluktuasi, serta menentukan keputusan tanpa sepenuhnya mengikuti perilaku kelompok. Namun, keyakinan yang tinggi juga perlu ditempatkan bersama pemahaman yang memadai agar tidak berubah menjadi kepercayaan diri yang berlebihan. Behavioral Finance Theory memberikan kerangka untuk memahami bahwa keputusan finansial tidak selalu bersifat sepenuhnya rasional karena emosi, keyakinan, dan persepsi dapat membentuk tindakan investor (Roemanasari et al., 2022).

Risiko investasi merupakan dimensi berikutnya yang tidak dapat dipisahkan dari keputusan saham. Prinsip hubungan risiko dan imbal hasil menuntut investor menilai kemungkinan kerugian bersamaan dengan potensi keuntungan. Prospect Theory menjelaskan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan yang setara, sehingga respons terhadap risiko tidak hanya ditentukan oleh perhitungan objektif, tetapi juga oleh cara individu mempersepsikan ketidakpastian (Sukamulja, 2022; Gama et al., 2024). Pada saham syariah, pemahaman risiko menjadi penting karena investor perlu menilai volatilitas, kinerja emiten, waktu, serta konsekuensi finansial tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian.

Reputasi perusahaan juga menjadi sinyal eksternal yang mudah digunakan oleh investor muda. Citra, kredibilitas, kualitas layanan informasi, dan keandalan perusahaan dapat membentuk rasa aman ketika informasi fundamental belum dipahami secara mendalam. Namun, penelitian terdahulu belum memberikan hasil seragam. Yuwono dan E. A. (2020) menunjukkan bahwa citra perusahaan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam keputusan pasar modal, sedangkan berbagai kajian lain dalam skripsi menunjukkan bahwa reputasi dan keandalan perusahaan dapat meningkatkan respons investor. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa konteks saham syariah dan karakteristik investor Generasi Zilenial perlu diuji secara spesifik.

Kesenjangan penelitian juga muncul pada peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Nurul Sani dan S. P. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi hubungan pengalaman investasi, risk tolerance, dan media sosial dengan keputusan investasi. Sebaliknya, Handayani (2025) menemukan bahwa literasi keuangan syariah tidak selalu mampu memperkuat hubungan bias perilaku dengan keputusan investasi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan keuangan tidak otomatis mengubah cara faktor psikologis dan persepsi eksternal bekerja pada setiap kelompok investor.

Kebaruan penelitian terletak pada pengujian terpadu self efficacy, risiko investasi, dan reputasi perusahaan sebagai determinan keputusan investasi saham syariah dengan literasi keuangan sebagai moderator pada Generasi Zilenial di Provinsi Sulawesi Selatan. Konteks ini relevan karena wilayah tersebut memiliki pertumbuhan investor saham syariah yang didominasi generasi muda, sementara tingkat literasi keuangan syariah masih membutuhkan penguatan. Dengan menggabungkan faktor internal, persepsi risiko, dan sinyal reputasi perusahaan dalam satu model, penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan investasi saham syariah.

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

LANDASAN TEORI

Behavioral Finance Theory

Behavioral Finance Theory menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak selalu lahir dari kalkulasi rasional yang sempurna. Informasi yang diterima investor diproses bersama emosi, keyakinan, pengalaman, dan bias kognitif. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa self efficacy sebagai faktor internal, persepsi risiko sebagai evaluasi terhadap ketidakpastian, dan reputasi perusahaan sebagai sinyal eksternal dapat memengaruhi keputusan investasi. Literasi keuangan ditempatkan sebagai faktor yang secara konseptual dapat membantu investor mengurangi bias dan mengolah informasi secara lebih terstruktur (Roemanasari et al., 2022).

Prospect Theory

Prospect Theory menekankan bahwa individu mengevaluasi pilihan berisiko berdasarkan persepsi terhadap keuntungan dan kerugian, bukan semata-mata nilai akhir kekayaan. Investor cenderung mengalami loss aversion, yaitu kerugian dirasakan lebih kuat daripada keuntungan dengan besaran sebanding. Kerangka ini relevan untuk menjelaskan keputusan saham syariah karena investor harus merespons volatilitas, ketidakpastian kinerja, serta kemungkinan kerugian. Pemahaman risiko yang lebih baik diharapkan membantu investor menilai prospek secara lebih objektif, sedangkan literasi keuangan secara teoritis dapat memperbaiki kualitas evaluasi tersebut (Sukamulja, 2022; Gama et al., 2024).

Self Efficacy

Menurut Bandura (1986), self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diharapkan. Konsep ini mencakup magnitude, strength, dan generality. Dalam investasi, magnitude berkaitan dengan keyakinan menghadapi tingkat kesulitan dan kerugian; strength berkaitan dengan kekuatan keyakinan untuk tetap berusaha; sedangkan generality berkaitan dengan keluasan situasi ketika individu merasa mampu bertindak. Investor dengan self efficacy tinggi cenderung lebih yakin membaca informasi dan menentukan pilihan. Hubungan positif self efficacy dengan minat investasi juga ditunjukkan oleh Listiana Sri Mulatsih et al. (2023).

Risiko Investasi

Risiko investasi menunjukkan ketidakpastian hasil dan kemungkinan terjadinya perbedaan antara pengembalian aktual dan hasil yang diharapkan. Penelitian mengukur risiko melalui dimensi financial risk, social risk, performance risk, psychological risk, serta time and convenience risk. Persepsi risiko yang matang tidak selalu menurunkan minat berinvestasi; sebaliknya, pemahaman mengenai sumber risiko dapat membantu investor memilih saham secara lebih selektif. Temuan sebelumnya masih beragam: Cindy Claudia et al. (2023) menemukan persepsi risiko tidak signifikan terhadap minat investasi, sedangkan Nurul Sani dan S. P. (2022) menunjukkan risk tolerance berkaitan positif dengan keputusan investasi.

Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan merupakan penilaian investor terhadap citra, kredibilitas, kualitas layanan, dan keandalan emiten. Dalam pasar saham, reputasi berfungsi sebagai sinyal yang dapat mengurangi ketidakpastian ketika investor tidak memiliki informasi yang sepenuhnya simetris. Bagi investor muda, nama baik perusahaan dapat menjadi indikator awal untuk menilai stabilitas dan prospek. Namun, reputasi tidak seharusnya menggantikan analisis fundamental dan teknikal. Penelitian Yuwono dan E. A. (2020) menunjukkan bahwa citra perusahaan tidak selalu berpengaruh dominan, sehingga pengujian pada konteks saham syariah tetap diperlukan.

Keputusan Investasi Saham Syariah dan Literasi Keuangan

Keputusan investasi saham syariah merupakan keputusan nyata untuk membeli, menahan, atau memilih saham yang memenuhi kriteria syariah setelah mempertimbangkan keamanan, risiko, dan potensi hasil. Literasi keuangan menggambarkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, memahami tabungan dan pinjaman, proteksi risiko, serta investasi. Secara konseptual, literasi yang lebih tinggi seharusnya membantu investor menguji keyakinan diri, menilai risiko, dan mengevaluasi reputasi perusahaan berdasarkan informasi yang lebih objektif. Akan tetapi, efektivitas fungsi tersebut perlu dibuktikan secara empiris karena literasi dasar belum tentu telah terintegrasi dalam perilaku investasi.

Hipotesis Penelitian

H1: Self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah.
H2: Risiko investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah.
H3: Reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah.
H4: Literasi keuangan memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh self efficacy terhadap keputusan investasi saham syariah.
H5: Literasi keuangan memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh risiko investasi terhadap keputusan investasi saham syariah.
H6: Literasi keuangan memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh reputasi perusahaan terhadap keputusan investasi saham syariah.

METODE PENELITIAN

Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat kausalitas untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara self efficacy (X1), risiko investasi (X2), dan reputasi perusahaan (X3) terhadap keputusan investasi saham syariah (Y), dengan literasi keuangan (M) sebagai variabel moderasi. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi terdiri atas 5.525 Generasi Zilenial yang berinvestasi pada saham syariah. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria berusia 13-28 tahun atau lahir 1997-2012, berdomisili di Provinsi Sulawesi Selatan, berinvestasi pada saham syariah, dan bersedia menjadi responden. Perhitungan Slovin dengan tingkat kesalahan 10% menghasilkan 98,22 yang dibulatkan menjadi 100 responden.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang mengukur seluruh variabel penelitian. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Self efficacy diukur melalui magnitude, strength, dan generality; risiko investasi melalui financial risk, social risk, performance risk, psychological risk, serta time and convenience risk; reputasi perusahaan melalui citra, kredibilitas, kualitas layanan, dan keandalan; keputusan investasi melalui keamanan, risiko, dan pertimbangan keputusan; sedangkan literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, tabungan/pinjaman, asuransi, dan investasi.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Utama	Skala
Self Efficacy (X1)	Magnitude; Strength; Generality	Likert 1-5
Risiko Investasi (X2)	Financial; Social; Performance; Psychological; Time and Convenience Risk	Likert 1-5
Reputasi Perusahaan (X3)	Citra; Kredibilitas; Kualitas Layanan; Keandalan	Likert 1-5
Keputusan Investasi (Y)	Keamanan; Risiko; Pertimbangan keputusan investasi	Likert 1-5
Literasi Keuangan (M)	Pengelolaan keuangan; Tabungan/pinjaman; Asuransi; Investasi	Likert 1-5

Sumber: Diadaptasi dari instrumen penelitian pada skripsi, 2026.

Metode Analisis

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 21 dengan tingkat kepercayaan 95% dan alpha 5%. Tahap awal meliputi uji validitas melalui perbandingan r-hitung dengan r-tabel 0,196 dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas penerimaan 0,60. Uji asumsi klasik terdiri atas Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas, tolerance dan variance inflation factor untuk multikolinearitas, serta uji Glejser untuk heteroskedastisitas. Pengujian H1-H3 menggunakan regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Pengujian H4-H6 menggunakan Moderated Regression Analysis dengan memasukkan interaksi self efficacy x literasi keuangan, risiko investasi x literasi keuangan, dan reputasi perusahaan x literasi keuangan.

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 100 kuesioner memenuhi kriteria analisis. Komposisi usia didominasi kelompok 18-22 tahun sebanyak 57%, diikuti usia 13-17 tahun sebesar 23% dan 23-28 tahun sebesar 20%. Berdasarkan status investasi, 72% responden sedang berinvestasi dan 28% pernah berinvestasi. Tabel karakteristik juga menunjukkan 59% responden memiliki pengalaman investasi lebih dari satu tahun, 23% selama enam bulan sampai satu tahun, dan 18% kurang dari enam bulan. Sebanyak 75% responden telah melakukan transaksi 1-5 kali dan 25% lebih dari lima kali. Profil tersebut menggambarkan sampel investor muda dengan tingkat pengalaman yang tidak sepenuhnya seragam.

Tabel 2. Ringkasan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n (%)
Usia	13-17 tahun	23 (23%)
Usia	18-22 tahun	57 (57%)
Usia	23-28 tahun	20 (20%)
Status investasi	Pernah berinvestasi	28 (28%)
Status investasi	Sedang berinvestasi	72 (72%)
Lama investasi	< 6 bulan	18 (18%)
Lama investasi	6 bulan-1 tahun	23 (23%)
Lama investasi	> 1 tahun	59 (59%)
Jumlah transaksi	1-5 kali	75 (75%)
Jumlah transaksi	> 5 kali	25 (25%)

Sumber: Data Primer, 2026.

Analisis Deskriptif dan Kualitas Data

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa seluruh konstruk berada pada kecenderungan nilai yang relatif tinggi. Self efficacy memiliki mean 33,72 dengan standar deviasi 4,654; risiko investasi 40,12 dengan standar deviasi 6,905; reputasi perusahaan 20,23 dengan standar deviasi 3,290; keputusan investasi 16,41 dengan standar deviasi 2,697; dan literasi keuangan 16,43 dengan standar deviasi 2,808. Pada self efficacy, nilai indikator tertinggi terdapat pada X1.7 (mean 4,57) yang merepresentasikan strength, sedangkan X1.2 (mean 3,68) menjadi nilai terendah dan menggambarkan keyakinan menghadapi kerugian. Pada risiko investasi, indikator tertinggi X2.6 (4,39) menunjukkan kecenderungan memilih saham berisiko lebih kecil, sementara X2.7 (2,95) menjadi nilai terendah. Reputasi perusahaan tertinggi berada pada keandalan X3.5 (4,14), dan literasi keuangan tertinggi pada pengetahuan dasar pengelolaan keuangan M1 (4,28) dengan indikator asuransi M3 sebagai yang terendah (3,89).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Self Efficacy (X1)	13	40	33,72	4,654
Risiko Investasi (X2)	23	55	40,12	6,905
Reputasi Perusahaan (X3)	12	25	20,23	3,290
Keputusan Investasi (Y)	10	20	16,41	2,697
Literasi Keuangan (M)	8	20	16,43	2,808

Sumber: Data Primer, 2026.

Seluruh item instrumen dinyatakan valid karena r-hitung setiap butir melebihi r-tabel 0,196. Reliabilitas juga memenuhi kriteria dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,862 untuk self efficacy, 0,824 untuk risiko investasi, 0,881 untuk reputasi perusahaan, 0,780 untuk keputusan investasi, dan 0,836 untuk literasi keuangan. Uji normalitas menghasilkan Asymp. Sig. 0,293 > 0,05. Seluruh nilai tolerance berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sedangkan uji Glejser menunjukkan signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model memenuhi persyaratan kualitas data dan asumsi klasik untuk dilanjutkan ke pengujian regresi.

Pengaruh Langsung Self Efficacy, Risiko Investasi, dan Reputasi Perusahaan

Model regresi linear berganda menghasilkan persamaan Y = -0,104 + 0,185X1 + 0,050X2 + 0,408X3. Seluruh koefisien variabel independen berarah positif. Nilai R Square sebesar 0,639

menunjukkan bahwa 63,9% variasi keputusan investasi saham syariah dapat dijelaskan oleh self efficacy, risiko investasi, dan reputasi perusahaan, sedangkan 36,1% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Uji simultan menghasilkan F-hitung 56,745, lebih besar dari F-tabel 3,091, dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menegaskan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah.

Tabel 4. Ringkasan Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis Langsung

Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keputusan
Self Efficacy (X1)	0,185	3,737	0,000	H1 diterima
Risiko Investasi (X2)	0,050	2,025	0,046	H2 diterima
Reputasi Perusahaan (X3)	0,408	5,812	0,000	H3 diterima

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS Statistics 21, 2026.

Pengaruh Self Efficacy terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah

Self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (t=3,737; p<0,001). Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya diikuti peningkatan kecenderungan mengambil keputusan investasi saham syariah. Temuan ini memperoleh dukungan dari pola deskriptif: strength menjadi dimensi paling kuat, terutama keyakinan bahwa keberhasilan investasi dapat dicapai melalui usaha dan peningkatan pengetahuan. Sementara itu, nilai lebih rendah pada magnitude menunjukkan bahwa kemungkinan kerugian masih menjadi situasi yang menantang bagi sebagian responden. Dengan kata lain, keyakinan diri pada sampel bukan sekadar keberanian melakukan transaksi, tetapi terkait persepsi bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran.

Secara teoritis, hasil tersebut konsisten dengan Behavioral Finance Theory karena keputusan investor dipengaruhi cara individu memandang kemampuan dirinya ketika berhadapan dengan informasi dan ketidakpastian. Self efficacy memperkuat kesiapan untuk memproses informasi dan mempertahankan keputusan, sehingga investor tidak sepenuhnya bergantung pada tindakan orang lain. Temuan ini sejalan dengan Listiana Sri Mulatsih et al. (2023) yang menunjukkan hubungan positif investment knowledge dan self efficacy dengan minat investasi saham. Dalam konteks Generasi Zilenial Sulawesi Selatan, tingginya strength memperlihatkan bahwa aspek psikologis internal tetap kuat meskipun responden berada dalam lingkungan informasi digital yang sangat terbuka.

Implikasi temuan ini bukan bahwa keyakinan diri cukup untuk menghasilkan keputusan yang optimal. Nilai magnitude yang lebih rendah menunjukkan adanya ruang peningkatan kemampuan menghadapi risiko kerugian. Oleh karena itu, self efficacy perlu dibangun bersama keterampilan analisis, pemahaman diversifikasi, dan evaluasi fundamental agar keyakinan tidak berhenti sebagai persepsi subjektif. Hasil ini menguatkan argumen bahwa edukasi investasi untuk investor muda sebaiknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan produk, tetapi juga mengembangkan kemampuan menerapkan pengetahuan ketika menghadapi tekanan pasar dan ketidakpastian.

Pengaruh Risiko Investasi terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah

Risiko investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah (t=2,025; p=0,046). Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin baik responden memahami dan mempertimbangkan risiko, semakin kuat pula kecenderungan mereka mengambil keputusan investasi. Hasil ini menegaskan bahwa risiko tidak selalu berfungsi sebagai penghambat. Bagi investor yang memahami konsekuensi ketidakpastian, risiko justru menjadi dasar penyaringan alternatif investasi dan penentuan pilihan yang lebih selektif. Dominannya indikator performance risk, terutama kecenderungan memilih saham dengan risiko lebih kecil, memperlihatkan bahwa responden menempatkan stabilitas kinerja sebagai pertimbangan penting.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Prospect Theory. Investor memang cenderung sensitif terhadap kerugian, tetapi sensitivitas ini tidak selalu membuat mereka menghindari pasar. Ketika risiko dapat dipahami dan dibandingkan, loss aversion dapat mendorong kehati-hatian dalam memilih emiten, bukan sekadar penolakan terhadap investasi. Hasil penelitian ini berdekatan dengan Nurul Sani dan S. P. (2022) yang menemukan risk tolerance berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Namun, hasil berbeda dengan Cindy Claudia et al. (2023) yang melaporkan persepsi risiko tidak signifikan terhadap minat investasi. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pengaruh risiko bergantung pada objek keputusan, pengalaman investor, serta konteks pasar yang diteliti.

Pada saham syariah, pemahaman risiko juga perlu dilengkapi dengan evaluasi berbasis data. Responden yang mengetahui adanya risiko namun hanya mengandalkan persepsi tetap dapat mengalami kesalahan keputusan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai performance risk dan risiko lain

perlu diterjemahkan ke dalam analisis fundamental, pemantauan kondisi perusahaan, serta strategi portofolio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor muda tidak harus dijauhkan dari risiko, tetapi perlu dibekali kemampuan mengidentifikasi, mengukur, dan merespons risiko secara proporsional.

Pengaruh Reputasi Perusahaan terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah

Reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah (t=5,812; p<0,001), dengan koefisien regresi 0,408 yang merupakan koefisien terbesar di antara ketiga prediktor pada model langsung. Secara deskriptif, keandalan memperoleh mean tertinggi 4,14, sedangkan kualitas layanan informasi berada pada mean 3,93. Pola tersebut menunjukkan bahwa responden lebih menekankan keyakinan bahwa perusahaan dapat diandalkan daripada kecepatan respons perusahaan dalam menyampaikan informasi. Reputasi berfungsi sebagai sinyal kepercayaan yang mengurangi ketidakpastian dan membentuk rasa aman sebelum investor mengambil keputusan.

Temuan ini memberikan konteks tambahan terhadap penelitian Yuwono dan E. A. (2020), yang menunjukkan bahwa citra perusahaan tidak selalu menjadi penentu signifikan keputusan investasi di pasar modal secara umum. Pada penelitian ini, objek saham syariah dan karakteristik Generasi Zilenial menghasilkan pola berbeda: reputasi justru menjadi faktor yang kuat. Perbedaan ini dapat terjadi karena investor muda lebih mudah menggunakan nama baik dan keandalan sebagai heuristik ketika informasi teknis dianggap kompleks. Dalam kerangka Behavioral Finance, reputasi menjadi sinyal eksternal yang membantu menyederhanakan evaluasi, tetapi sekaligus berpotensi membuat investor terlalu mengandalkan citra jika tidak disertai analisis lebih mendalam.

Karena itu, reputasi perusahaan perlu diperlakukan sebagai pintu masuk analisis, bukan pengganti analisis. Investor perlu memeriksa laporan keuangan, profitabilitas, pertumbuhan laba, prospek bisnis, pergerakan harga, volume perdagangan, dan tren pasar sebelum mengambil keputusan. Di sisi emiten, temuan mengenai kualitas layanan yang lebih rendah menunjukkan pentingnya transparansi dan responsivitas penyampaian informasi. Reputasi yang kuat akan lebih bermakna apabila didukung keterbukaan data dan konsistensi kinerja yang dapat diverifikasi oleh investor.

Peran Moderasi Literasi Keuangan

Moderated Regression Analysis menghasilkan persamaan Y = -0,610 + 0,106X1 - 0,022X2 + 0,542X3 + 0,230M + 0,003X1M + 0,004X2M - 0,014X3M + e. Pengujian interaksi menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi hubungan self efficacy, risiko investasi, maupun reputasi perusahaan dengan keputusan investasi. Interaksi self efficacy x literasi keuangan menghasilkan t=0,183 dan p=0,855; interaksi risiko investasi x literasi keuangan t=0,353 dan p=0,725; sedangkan interaksi reputasi perusahaan x literasi keuangan t=-0,590 dan p=0,557. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H4, H5, dan H6 ditolak.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Moderated Regression Analysis

Interaksi	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keputusan
Self Efficacy x Literasi Keuangan	0,003	0,183	0,855	H4 ditolak
Risiko Investasi x Literasi Keuangan	0,004	0,353	0,725	H5 ditolak
Reputasi Perusahaan x Literasi Keuangan	-0,014	-0,590	0,557	H6 ditolak

Sumber: Data Primer Diolah IBM SPSS Statistics 21, 2026.

Tabel 6. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Self Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah	Diterima
H2	Risiko investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah	Diterima
H3	Reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah	Diterima

H4	Literasi keuangan memoderasi pengaruh Self Efficacy terhadap keputusan investasi saham syariah	Ditolak
H5	Literasi keuangan memoderasi pengaruh risiko investasi terhadap keputusan investasi saham syariah	Ditolak
H6	Literasi keuangan memoderasi pengaruh reputasi perusahaan terhadap keputusan investasi saham syariah	Ditolak

Sumber: Data Primer, 2026.

Literasi Keuangan dalam Hubungan Self Efficacy dan Keputusan Investasi

Tidak signifikannya interaksi self efficacy dan literasi keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi responden belum mengubah pengaruh keyakinan diri terhadap keputusan investasi. Hasil deskriptif membantu menjelaskan pola tersebut. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan memperoleh mean tinggi 4,28, tetapi pemahaman asuransi sebagai proteksi risiko lebih rendah dengan mean 3,89. Ketidakseimbangan antardimensi menunjukkan bahwa pengetahuan dasar telah dimiliki, namun belum seluruhnya diterapkan dalam konteks investasi yang menuntut evaluasi risiko lebih kompleks. Pada saat yang sama, strength self efficacy sangat tinggi (mean 4,57), sehingga keputusan lebih kuat didorong keyakinan internal daripada tambahan efek literasi.

Secara konseptual, hasil tersebut selaras dengan Behavioral Finance Theory yang mengakui bahwa pengetahuan finansial tidak selalu secara otomatis menekan faktor psikologis. Investor yang sangat yakin pada kemampuannya dapat tetap mengandalkan pengalaman dan rasa percaya diri walaupun memiliki pengetahuan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Handayani (2025) yang menunjukkan literasi keuangan syariah tidak selalu mampu memoderasi hubungan bias perilaku dengan keputusan investasi. Fikriyah dan S. D. (2023) juga digunakan dalam skripsi untuk menunjukkan terbatasnya fungsi moderasi literasi pada beberapa hubungan perilaku investasi. Dengan demikian, peningkatan literasi perlu diarahkan pada kemampuan penerapan, bukan hanya penambahan informasi.

Literasi Keuangan dalam Hubungan Risiko Investasi dan Keputusan Investasi

Literasi keuangan juga tidak memoderasi pengaruh risiko investasi terhadap keputusan investasi. Hasil ini berbeda dengan Nurul Sani dan S. P. (2022) yang menemukan literasi keuangan dapat memoderasi hubungan risk tolerance dengan keputusan investasi pada investor Generasi Z di Jawa Barat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa literasi tidak bekerja secara seragam pada setiap kelompok investor. Pada sampel Sulawesi Selatan, cara responden mempersepsikan risiko tampak lebih menentukan daripada tingkat literasi yang dimiliki. Mean yang lebih rendah pada aspek proteksi risiko menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perlindungan belum sepenuhnya terintegrasi dengan evaluasi risiko investasi.

Dalam perspektif Prospect Theory, ketidakpastian dan potensi kerugian dapat memengaruhi keputusan secara langsung melalui persepsi investor. Jika literasi keuangan masih bersifat dasar, pengetahuan tersebut belum cukup kuat mengubah respons psikologis terhadap kerugian. Oleh karena itu, program literasi untuk investor muda perlu lebih aplikatif, misalnya melalui latihan membaca laporan keuangan, skenario risiko-return, diversifikasi, dan simulasi keputusan ketika harga berfluktuasi. Pendekatan demikian lebih berpotensi menghubungkan konsep keuangan dengan perilaku nyata dibandingkan edukasi yang hanya bersifat definisional.

Literasi Keuangan dalam Hubungan Reputasi Perusahaan dan Keputusan Investasi

Interaksi reputasi perusahaan dan literasi keuangan juga tidak signifikan. Artinya, pengaruh kepercayaan terhadap citra dan keandalan perusahaan relatif tidak berubah pada tingkat literasi yang dimiliki responden. Reputasi merupakan sinyal yang mudah dipahami, sementara informasi fundamental bersifat lebih teknis. Ketika kemampuan menilai laporan keuangan dan proteksi risiko belum merata, investor cenderung tetap menjadikan nama baik perusahaan sebagai dasar keputusan. Temuan ini sejalan dengan Mardan et al. (2024) yang menunjukkan literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh lingkungan terhadap keputusan investasi investor muda pada pasar modal syariah di Makassar.

Ketidakberhasilan literasi keuangan sebagai moderator pada ketiga hubungan merupakan temuan utama sekaligus kebaruan logis penelitian. Literasi keuangan responden secara deskriptif tergolong baik,

tetapi fungsi moderasinya tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa level pengetahuan tidak identik dengan penggunaan pengetahuan dalam proses keputusan. Literasi yang efektif perlu terintegrasi dengan analisis fundamental, analisis teknikal, evaluasi risiko, dan kemampuan memverifikasi reputasi emiten. Dengan kata lain, peningkatan literasi seharusnya diukur tidak hanya dari apa yang diketahui investor, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut digunakan ketika menghadapi keputusan nyata.

Sintesis Temuan dan Implikasi

Secara keseluruhan, model menunjukkan bahwa self efficacy, risiko investasi, dan reputasi perusahaan merupakan prediktor langsung yang signifikan dengan kemampuan penjelasan 63,9%. Reputasi perusahaan memiliki koefisien regresi terbesar, diikuti self efficacy dan risiko investasi. Struktur ini menunjukkan bahwa keputusan investor muda pada saham syariah terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal: keyakinan diri memberi dorongan untuk bertindak, persepsi risiko mengarahkan selektivitas, dan reputasi emiten membentuk kepercayaan. Namun, literasi keuangan belum terbukti mengubah kekuatan ketiga hubungan tersebut.

Implikasi praktisnya adalah edukasi pasar modal syariah perlu bergerak dari literasi umum menuju literasi berbasis keputusan. Investor Generasi Zilenial perlu dilatih menghubungkan keyakinan diri dengan bukti, menghubungkan persepsi risiko dengan ukuran yang dapat dibandingkan, serta menghubungkan reputasi perusahaan dengan data fundamental dan teknikal. OJK, Bursa Efek Indonesia, galeri investasi, perguruan tinggi, dan komunitas pasar modal dapat menggunakan temuan ini untuk merancang edukasi yang menekankan studi kasus dan simulasi investasi. Pendekatan tersebut relevan dengan masih rendahnya indeks literasi investasi saham syariah dan dapat membantu mengurangi keputusan yang semata-mata dipicu tren atau FOMO (OJK, 2024; OJK & BPS, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa self efficacy, risiko investasi, dan reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah pada Generasi Zilenial Provinsi Sulawesi Selatan. Self efficacy memperkuat keberanian dan keyakinan investor dalam menentukan pilihan, pemahaman risiko membantu investor menilai ketidakpastian secara lebih selektif, sedangkan reputasi perusahaan menjadi sinyal kepercayaan yang kuat dalam pemilihan emiten. Model mampu menjelaskan 63,9% variasi keputusan investasi dan ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan. Sebaliknya, literasi keuangan tidak terbukti memoderasi hubungan self efficacy, risiko investasi, maupun reputasi perusahaan dengan keputusan investasi. Temuan utama ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang dimiliki responden belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses evaluasi investasi sehingga tidak mengubah kekuatan hubungan ketiga determinan langsung tersebut.

Implikasi hasil penelitian menekankan bahwa keputusan investasi saham syariah tidak cukup didasarkan pada keyakinan diri, persepsi risiko, atau reputasi perusahaan. Investor perlu mengombinasikan faktor tersebut dengan analisis fundamental dan analisis teknikal agar keputusan lebih rasional, objektif, dan terukur. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan literasi keuangan sebagai satu-satunya variabel moderasi serta cakupan responden yang terbatas pada 100 Generasi Zilenial di Provinsi Sulawesi Selatan. Karena itu, generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati terhadap investor dari wilayah atau karakteristik lain.

Saran

Investor Generasi Zilenial disarankan meningkatkan self efficacy melalui pengalaman dan pembelajaran yang terarah, memahami risiko investasi secara rasional, serta memperdalam literasi keuangan yang bersifat aplikatif. Perilaku FOMO perlu dikurangi dengan membiasakan verifikasi informasi, membaca kondisi fundamental emiten, dan menggunakan analisis teknikal untuk menentukan momentum transaksi. Bagi penelitian selanjutnya, cakupan wilayah dan jumlah responden dapat diperluas serta variabel moderasi lain dapat dipertimbangkan agar faktor yang memengaruhi hubungan psikologis, risiko, reputasi, dan keputusan investasi dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mubayin, M. M. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan risiko investasi terhadap minat investasi mahasiswa. Jurnal Ilmiah Manajemen, 19(2), 223-238.

Bandura. (1986). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. Psychological Review, 84(2), 191-215.

Cindy Claudia, E. A., & N. F. (2023). Pengaruh persepsi risiko dan pengetahuan mahasiswa terhadap minat investasi saham syariah. Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, 3(2), 218-228.
Databoks. (2025). Investor pasar modal Indonesia didominasi Gen Z dan milenial.
Dian Trisuci Megasari, D. (2025). Data jumlah investor saham syariah Sulawesi Selatan per Agustus 2025. Bursa Efek Indonesia.
Fikriyah, T. M., & S. D. (2023). Analysis of factors that influence investment decisions with financial literacy as a moderating variable, 3(4), 1363-1376.
Gama, A. W. S., M. N. W. A., & W. N. M. (2024). Kumpulan teori bisnis: Perspektif keuangan, bisnis, dan strategik. Nilacakra.
Handayani, I. (2025). Peran literasi keuangan syariah sebagai variabel moderasi atas hubungan behavioral biases dan pendapatan terhadap keputusan investasi pada generasi Z (Studi pada Universitas Islam Negeri di Jawa Tengah). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
Lee, T.-K., & K. A. (2024). Sentimen investor ditinjau kembali: Kelalaian terhadap sentimen tingkat saham mungkin merupakan suatu kesalahan. Tinjauan Keuangan Perilaku, 16(3), 460-485.
Listiana Sri Mulatsih, dkk. (2023). Pengaruh investment knowledge, self efficacy dan perceived risk terhadap minat mahasiswa investasi saham, 8(1). https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11625
Mardan, M. Z., A. M., & S. S. (2024). Literasi keuangan memoderasi pengaruh lingkungan terhadap keputusan investor muda berinvestasi. Jurnal Diskursus Islam, 12(2).
Nadya Rose, & Muhammad Azriel Wicaksono. (2025). Perkembangan total aset keuangan syariah kuartal I 2025. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.
Nurul Sani, & S. P. (2022). Pengaruh pengalaman investasi, risk tolerance, dan sosial media terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada investor Generasi Z Jawa Barat). Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 13(1), 134-147.
Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Indeks literasi dan inklusi pasar modal syariah.
Otoritas Jasa Keuangan. (2025a). Indeks literasi dan inklusi keuangan syariah naik 43%.
Otoritas Jasa Keuangan. (2025b). Statistik saham syariah.
Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). SP 69 indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025, 1-9.
Roemanasari, F., S. J., & R. S. (2022). Islamic financial literacy and financial behavior on investment intention. Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
Sukamulja, S. (2022). Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambil keputusan investasi (Edisi revisi). Andi.
Yuwono, Y., & E. A. (2020). Analisis pengaruh citra perusahaan, informasi akuntansi, informasi netral, rekomendasi penasehat dan kebutuhan finansial terhadap keputusan investasi di pasar modal. Jurnal Ilmiah Ekonomi & Bisnis, 17(1).